

SEJARAH ISLAM MODERN DI INDONESIA
(Pemikiran Pembaharuan K.H ahmad Dahlan Dan K.H Hasyim Asy'ary)

Enik Sartika

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
enik1993@gmail.com

Muhammad Andi Syarifuddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, muhammad4n17i@gmail.com

Syamzan Syukur

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Sejarah Islam modern di Indonesia tidak lepas dari peran penting dua tokoh besar, K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, yang masing-masing memiliki pemikiran pembaharuan yang mendalam terhadap perkembangan Islam di tanah air. K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memperkenalkan pendekatan pembaharuan yang lebih rasional dan modern dengan menekankan pentingnya pendidikan, pengajaran agama yang lebih sistematis, dan penerapan ijtihad dalam menghadapi tantangan zaman. Sementara itu, K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, berfokus pada penguatan tradisi Islam yang berlandaskan pada akhlak dan fiqh, tetapi dengan tetap membuka ruang untuk adaptasi terhadap perkembangan sosial dan politik. Artikel ini membahas pemikiran-pemikiran pembaharuan yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan Islam di Indonesia, baik dalam konteks pendidikan, sosial, maupun keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam membentuk wajah Islam modern di Indonesia.

Kata kunci: Sejarah, Islam, Modern, Pemikiran

PENDAHULUAN

Islam dalam mengemban sebuah cita-cita *rahmatan lil alamin* tentunya memiliki misi yang sangat besar utamanya bagi umat Muslim itu sendiri. Islam seringkali mendapatkan berbagai tantangan, terkhusus pada tantangan perubahan sosial ditengah masyarakat sebagai penganutnya. Oleh karena itu, seringkali muncul berbagai gerakan untuk mengubah gerakan Islam yang semula dijalankan secara tekstual hingga kearah kontekstual.

Gerakan pembaharuan ini adalah suatu yang tidak akan berhenti, karena akan selalu ada upaya-upaya interpretasi bahkan reinterpretasi tergantung pada kondisi sosial yang terjadi ditengah masyarakat. Pembaharuan Islam terus berkembang mulai dari era Muhammad SAW hingga pada era reformasi. Pembaharuan dalam konteks keindonesian

dapat dicermati pada perkembangan Islam di Nusantara, lahir-tibanya penjajah-hingga era kemerdekaan. Pada akhirnya pembaharuan Islam mampu menjadi perlawanan yang kuat pada penjajah, karena memberi kesadaran tersendiri bagi masyarakat Indonesia akan indahnya kebebasan, dimana arti akan kebebasan tersebut diperoleh dari Islam. Hal ini serupa dengan kutipan, bahwa: pengusiran penjajah asing mungkin bukan tujuan utama dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Tetapi, hidup damai dengan kebebasan berpikir dan melaksanakan ajaran Islam secara penuh adalah cita-cita yang mensyaratkan adanya kebebasan dan kedaulatan negara. Terlebih kepada penjajah asing yang telah menghambat dan mengganggu pelaksanaan ajaran agama Islam oleh pemeluknya di Nusantara¹.

Indonesia menjadi negara dengan penduduk muslim paling banyak di dunia yang memiliki sebuah keistimewaan. Muslim di Indonesia memiliki berbagai pola dari segi pemahaman, tata cara ibadah, tradisi, dan lainnya. Keberagaman berikut memberikan warna pada persatuan yang menjadi bentuk dari keislaman para penganut. Karakteristik Islam di Indonesia memiliki keunikan untuk dipelajari. Hal ini tentu berkaitan pada latar belakang sejarah negara yang pada awalnya mengenal agama Hindu, Budha, dan lainnya. Seluruh agama ini mewarnai Islam di Indonesia. Muslim di Indonesia berkaitan pada tradisi yang sudah ada dari dahulu kala. Produk budaya menjadi sebuah media dalam penyebaran Islam. Hal ini menjadi sebuah hal yang menarik tetapi juga harus dilakukan pembaharuan. Tradisi dan agama menjadi hal yang harus diperhatikan dengan baik, terdapat bagian yang dapat digabungkan dan bagian yang harus ditinggalkan.

Oleh karena itu, tulisan ini meninjau pembaharuan dari sudut pandang kedua tokoh pembaharu Islam di Indonesia yakni K.H Ahmad Dahlan dan K.H Asyim Asy'ari. Dengan organisasi yang dibawanya yaitu Muhammadiyah dan NU yang menjadi organisasi dakwah yang memiliki popularitas tinggi di Indonesia. Muhammadiyah dikenal sebagai pemurnian Islam dan NU dikenal memiliki toleransi pada tradisi Indonesia. Dua organisasi ini mempunyai ciri berbeda, walaupun dasar tujuannya memperkenalkan Islam dan ajarannya pada semua orang. Dua organisasi ini memiliki pengikut yang banyak dan terlihat jelas Haluan yang berbeda dalam kebijakannya. Tapi keduanya tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Muhammadiyah dan NU sama-sama memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan juga aktif pada kancah politik dan telah menyumbangkan banyak ide kreatif.

PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Pemikiran K.H Ahmad Dahlan

a. Biografi K.H Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan diakui sebagai salah seorang tokoh pembaru dalam pergerakan Islam Indonesia, antara lain, karena ia mengambil peran dalam mengembangkan

¹ Dony S.Truna dan Ismatu Ropi (ed), *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan* (Cet.I: Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 2002), hal.12

pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern. Ia berkepentingan dengan pengembangan pendidikan Islam masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Al –Qur'an dan Hadits² Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, 1 Agustus 1868 adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. K.H Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu, dan ibu dari K.H. Ahmad Dahlan adalah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Dalam sumber lain K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1869³.

Diwaktu kecil K.H. Ahmad Dahlan bernama Muhammad Darwis, nama Ahmad Dahlan adalah pergantian setelah berangkat untuk menunaikan ibadah haji di Makkah. Sebelum mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah, beliau bergabung sebagai anggota Boedi Oetomo yang merupakan organisasi kepemudaan pertama di Indonesia. Sejak kecil Muhammad Darwis dididik oleh ayahnya sendiri. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca dan menulis, mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab agama. Selain belajar pada ayahnya, Darwis juga belajar fiqh pada KH. Muhammad Saleh, belajar nahwu pada KH. Muhsin, belajar ilmu falak pada KH. R. Dahlan, belajar hadits pada KH. Mahfuz dan Syaikh Khayyat Sattokh, dan belajar qiraat pada Syaikh Amin dan Syaikh Sayyid Bakri. Pada umur 15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Ketika pulang kembali ke kampungnya tahun 1888, ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Pada tahun 1903, ia bertolak kembali ke Mekah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asyari. Pada tahun 1912, ia mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta.⁴

Ide pembaruan yang sedang berhembus di Timur Tengah sangat menggelitik hatinya, apalagi jika melihat kondisi umat Islam di Indonesia yang sangat stagnan. Untuk itu, atas saran beberapa orang murid dan anggota Budi Utomo, maka Dahlan merasa perlu merealisasikan ide-ide pembaruannya. Dan, pada tanggal 18 November 1912 M atau bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, bersama dengan teman-teman seperjuangannya; Haji Sujak, Haji Fachruddin, Haji Tamim, Haji Hisyam, Haji syarkawi, dan Haji Abdul Gani; KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta.

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi di Mesir, Arab, dan India, untuk kemudian berusaha menerapkannya di Indonesia. Ahmad Dahlan juga sering mengadakan pengajian agama

² Syamsul Kurniawan-Erwin Mahrus, *jejak pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta:ArRuzz Media),hal.193

³ Junus salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009), hal.56

⁴ Syamsul Kurniawan-Erwin Mahrus, *jejak pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta:ArRuzz Media),hal.195

di mushola. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa organisasi yang dibentuknya ini bukan bersifat politik, melainkan organisasi yang bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan. Ahmad Dahlan mencoba menerapkan Muhammadiyah untuk aktif melakukan dakwah dan pendidikan yang disemangati oleh nilai-nilai pembaruan dalam Islam. Disamping aktif di Muhammadiyah beliau juga aktif di partai politik. Seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk beramal demi kemajuan umat Islam dan bangsa. K.H. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Pebruari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan, Yogyakarta⁵

Atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menetakannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu ialah sebagai berikut:

- 1) KH. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan ummat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat;
- 2) Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi Masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam;
- 3) Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam; dan
- 4) Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiyah) telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria

b. Pemikiran Pembaharuan K.H Ahmad Dahlan (Muhammadiyah)

Landasan pemikiran gerakan sosial keagamaan Muhammadiyah ialah pada surah al-Ma'un, yaitu membangkitkan kesadaran kaum Muslim terhadap sodaranya yang terlanda derita menjadi fakir dan yatim piatu. Apabila kaum Muslim tidak mempedulikan keduanya, mereka tidak ubahnya orang yang mendustakan agama. Walaupun mereka masih menegakkan sholat. Ini sama halnya dengan kandungan surat almaun⁶. Untuk mengaplikasikan dan mengorganisasikan surah almaun di atas, guna memelopori pembangunan Panti Yatim Piatu dan untuk menyantuni kalangan dhuafa, dibentuk Majelis penolong kesengsaraan Oemoen (MPKO) pada 1336 H/1918 M. Majelis ini didirikan setahun sebelum tanam paksa berakhir⁷

⁵ yunus salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009), hal.57

⁶ Prof . Dr. Mujamil Qomar. *Fajar Baru Islam*. Mizan. Hal 96

⁷ Ahmad mansur, hal 438

Kemudian tidak lama, Muhammadiyah membangkitkan gerakan sosial pendidikan. Mula-mula dikenal aplikasi ajaran fikih, seperti masalah thaharah atau kebersihan dan masalah arah kiblat masjid yang benar. Sasaran utamanya yaitu untuk mengangkat harkat dan martabat anak yatim dan kaum dhuafa karena mereka merupakan korban terbesar dari penindasan sistem tanam paksa⁸

Pendirian sekolah pribumi oleh pemerintah kolonial Belanda hanya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terdidik untuk dipekerjakan di perkebunan dan pertambangan, serta proyek penjajahan lainnya. Apabila kebutuhan tenaga kerja terpenuhi, sekolah ditutup. Jadi pendirian sekolah tersebut bukan untuk mencerdaskan anak pribumi. Yang bisa sekolah pun hanya dari kalangan bangsawan saja. Di bawah tantangan sistem Pendidikan yang demikian. Muhammadiyah menjawab dengan mendirikan sekolah yang serupa tetapi dengan kurikulum yang berbeda. Yaitu dengan diadakan mata pelajaran alQur'an⁹. Disamping itu juga Muhammadiyah membangkitkan kesadaran wanita, sebagaimana Rasulullah Saw juga perjuangannya didukung oleh Ummul Mukminin. Oleh karena itu Nji Ahmad Dahlan membangun organisasi kewanitaan, Sopotrisno. Kemudian atas usul H. Mochtar nama Sopotrisno diubah menjadi Aisjah pada 21 April 1917 M. Organisasi ini merupakan organisasi wanita yang pertama setelah R.A. Kartini¹⁰

Dari pemaparan diatas bisa dikatakan bahwa sumbangan Muhammadiyah dalam mengembalikan umat Islam dari keterpurukan tidak sedikit. Sumbangannya sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, walau tak sedikit pula tantangan yang dihadapi oleh Kiyai H. Ahmad Dahlan.

Pengaruh yang diserap Muhammadiyah dalam hal pemikiran rasional dan semangat membangkitkan umat Islam, organisasi ini mengikuti pemikiran Muhammad Abduh. Tetapi, dalam upaya memurnikan ajaran Islam, Muhammadiyah mengikuti Wahabi dan Ibnu Taimiyah. Pengaruh kedua ini bahkan lebih bergelora dibanding dengan pengaruh Abduh, terutama pada awal berdirinya Muhammadiyah¹¹.

Muhammadiyah mengikuti gerakan pemikiran Muhammad Abdul Wahab melalui gerakan Wahabi yang menentang takhayul, Bid'ah, dan Khurafat. Sehingga organisasi yang dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan ini senantiasa mencerminkan sikap konfrontatif dan galak terhadap tradisitradisi lokal, terutama pada dekade awal masa berdirinya. Sementara jika kita lihat sekarang sikap tersebut berubah agak melunak. Lebih jauh lagi, Muhammadiyah tentu mengikuti pemikiran Ibnu Taimiyah, yang juga

⁸ Ahmad Mansur. *Op Cit.* Hal 443

⁹ Ahmad Mansur. *Ibid.* Hal 443

¹⁰ Ahmad Mansur. *Ibid.* hal 441

¹¹ Prof. Dr. Mujamil Qomar. *Fajar Baru Islam.* Mizan. Hal 96

menjadi rujukan gerakan Wahabi, dalam masalah pemurnian Islam tersebut¹². Walaupun banyak dipengaruhi Wahabi dan lebih lagi Ibnu Taimiyah, sebagai organisasi sosial keagamaan dalam menghadapi takhayul, bid'ah dan khurafat sehingga menentangnya, penentangan Muhammadiyah itu masih diimbangi oleh semangat rasional dan modernisasi dari pengaruh Muhammad Abduh, sehingga tidak bersifat radikal yang mengakibatkan kerusakan-kerusakan.

Bisa disimpulkan, seperti yang telah kita ketahui Muhammadiyah merupakan gerakan pembaharuan Islam yang ada di Indonesia yang bertipe modernis. Gerakan yang dibawa oleh Kiyai H. Ahmad Dahlan setelah beliau selesai belajar dari timur tengah. Seperti yang telah kita ketahui juga bahwa pada abad ke 19 di wilayah timur tengah sedang ada gerakan Pan Islamisme yang dipelopori oleh Jamaludin al-Afghani dan di wilayah Arab Saudi sendiri berkembang gerakan Wahabiyah yang dipelopori oleh M. Abdul Wahab. Jadi tidak menutup kemungkinan jika pemikiran Kyai H. Ahmad Dahlan juga terpengaruhi oleh tokoh-tokoh pembaharu Islam yang ada di Timur Tengah.

Namun, pemikiran Kiyai H. Ahmad Dahlan tidak sepenuhnya terpengaruhi oleh para pembaharu tersebut. Yang mempengaruhi Kiyai H. Ahmad Dahlan hanya sebatas pemikirannya dalam memberantas takhayul, bid'ah dan khurafat yang sedang berkembang pada masyarakat pada masa itu, tidak sampai radikal seperti yang dilakukan oleh Wahabi di Arab Saudi¹³

Organisasi yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan ini dikenal gigih sekali dalam melakukan strategi untuk melakukan memberdayaan umat, baik melakukan pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Maka, kecenderungan ke arah radikalisme semakin sirna. Jadi, perimbangan dari pengaruh Wahabi dan Ibnu Taimiyah dan di satu sisi oleh pengaruh Muhammad Abduh serta konsentrasinya dalam pembaharuan strategi pemberdayaan mengantarkan Muhammadiyah bersikap relatif moderat

pemikiran Muhammadiyah mempunyai andil yang besar dalam menjadikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran yang diakui di sekolah-sekolah pemerintah. Hingga saat ini, mata Pelajaran agama tercantum sebagai salah satu bidang studi di sekolah-sekolah negeri dengan ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 psl 2 dan 3, serta keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 008.C/U/1975 yang menetapkan sembilan bidang studi yang wajib diikuti oleh murid-murid yang beragama Islam.

Pada Dasarnya Dalam Agaran dasar (AD Muhammadiyah Bab.I Psl. 2) “Tidak mungkin Islam lenyap dari seluruh dunia, tetapi tidak mustahil Islam hapus dari bumi indonesia, siapakah yang bertanggungjawab KH Ahmad Dahlan”. Pernyataan Ahmad

¹² Prof. Dr. Mujamil Qomar. *Fajar Baru Islam*. Mizan. Hal 97

¹³ Pof. Mujamil Qomar. *Ibid*. hal 158

Dahlan, telah sebagai kekuatan pada tonggak sejarah dalam abad ke dua Muhammadiyah dan efektif mencerahkan, hingga Islam di Indonesia tetap eksis sampai sekarang, KH. Ahmad Dahlan, memiliki pokok pemikiran yaitu:

- 1) Dibidang ekonomi, terdapat kebijakan ekonomi liberal secara formal dari tahun 1870 sudah memberi kesempatan untuk pemerintah kolonial serta pihak asing dalam mengeksploitasi sumber ekonomi Indonesia.
- 2) Bidang keagamaan, dalam bidang ini terdapat beberapa perubahan yakni:
 - a. Menentukan arah kiblat yang benar untuk shalat, yang merupakan perbaikan dari kebiasaan sebelumnya.
 - b. Penggunaan perhitungan astronomi untuk menentukan waktu puasa (hisab), yang merupakan kebalikannya dari pengamatan perjalanan bulan oleh petugas agama
 - c. Penyelenggaraan shalat hari raya secara bersama di lapangan terbuka yang menggantikan shalat berjamaah dengan sedikit jamaah di mesjid.
 - d. Pengelolaan zakat fitrah dan qurban pada dua hari raya (idul fitri dan idul adha) yang dilaksanakan panitia khusus (amil) dalam pendistribusiannya untuk pihak yang berhak.
- 3) Bidang sosial, terdapat sebuah usaha yang dirintis Muhammadiyah misalnya pendirian rumah sakit, poliklinik, rumah yatim piatu, dimana dikelola lembaga-lembaga dan bukan individu sebagaimana dilaksanakan pada umumnya. Demikian pula Muhammadiyah mewujudkan bidang bimbingan dan penyuluhan agama pada masalah yang dibutuhkan dan mungkin sifatnya pribadi, misalnya pendirian Badan Penyuluhan Perkawinan (BPP).
- 4) Bidang dakwah, tata cara dakwah dari Muhammadiyah tidak hanya dengan cara konvensional.
- 5) Bidang pendidikan, dunia pendidikan juga banyak didominasi oleh kalangan eropa dan elit terakomodasi dalam sistem Pendidikan moderen yang banyak dikelola oleh pemerintah kolonial, Indonesia kebakuan sistem pendidikan tradisional di Indonesia semakin meninggalkan mayoritas pribumi dalam ketidak berdayaan ditengah sistem sosial yang semakin moderen dan rasional¹⁴

2. Sejarah dan Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari

a. Biografi K.H Hasyim Asy'ari

KH Asyari lahir di Pondok Nggedang, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 14 Februari 1871 M atau KH Hasyim u 24 Dzulqa'adah 1287 H. Ia anak ketiga dari 10 bersaudara pasangan Kyai Asy'ari bin Kyai Usman dari Desa Tingkir dan Halimah binti Usman. Kyai Usman terkenal sebagai pemimpin Pesantren Gedang. KH. Hasyim Asyari lahir dari kalangan elite santri. Sejak kecil hingga berusia empat belas tahun, putra dari 10 bersaudara ini mendapat pendidikan langsung dari ayah dan kakeknya. Tak puas dengan

¹⁴ Mawardi, A. (n.d.). Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Tarbawi*, 1(2)

ilmu yang diterimanya, sejak usia lima belas tahun, beliau berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain yang dimulai beliau nyantren di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggulis (Semarang), dan Pesantren Siwaan, Panji (Sidoarjo)¹⁵

Pada tahun 1892 KH. Hasyim Asyari menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu di Makkah. Disana beliau berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Mahfudin at-Tarmisi, gurunya di bidang hadist. Dalam perjalanan pulang ke Indonesia, beliau singgah di Johor Malaysia dan mulai mengajar di tempat tersebut. Pulang ke Indonesia pada tahun 1899 KH. Hasyim Asyari mulai mendirikan Pesantren di Tebuireng yang nantinya menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Pulau Jawa pada Abad 20-an. KH. Hasyim Asyari mulai memosisikan Pesantren Tebuireng sebagai pusat pembaruan bagi pengajaran Islam tradisional. Di pesantren itu bukan hanya ilmu agama yang diajarkan, tetapi juga pengetahuan umum.¹⁶

Ketika telah berada di Jombang beliau berencana membangun sebuah pesantren yang dipilihlah sebuah tempat di Dusun Tebuireng yang pada saat itu merupakan sarang kemaksiatan dan kekacauan. Pilihan itu tentu saja menuai tanda tanya besar dikalangan masyarakat, akan tetapi semua itu tidak dihiraukannya. Nama Tebuireng pada asalnya Kebo ireng (kerbau hitam). Ceritanya, Di daerah tersebut ada seekor kerbau yang terbenam didalam Lumpur, dimana tempat itu banyak sekali lintahnya, ketika ditarik didarat, tubuh kerbau itu sudah berubah warna yang asalnya putih kemerah-merahan berubah menjadi kehitam-hitaman yang dipenuhi dengan lintah. Konon semenjak itulah daerah tadi dinamakan Keboireng yang akhirnya berubah menjadi Tebuireng. Pada tanggal 26 Robiul Awal 1317 H/1899 M, didirikanlah Pondok Pesantren Tebuireng, Bersama rekan-rekan seperjuangannya, seperti Kiai Abas Buntet, Kiai Sholeh Benda Kereb, Kiai Syamsuri Wanan Tara, dan beberapa Kiai lainnya, segala kesulitan dan ancaman pihak-pihak yang benci terhadap penyiaran pendidikan Islam di Tebuireng dapat diatasi¹⁷

Tanggal 31 Januari 1926, bersama dengan tokoh-tokoh Islam tradisional, Kyai Hasyim Asyari mendirikan Nahdlatul Ulama, yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi ini berkembang dan banyak anggotanya. Pengaruh Kyai Hasyim Asyari pun semakin besar dengan mendirikan organisasi NU, bersama teman-temannya. Itu dibuktikan dengan dukungan dari ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Cikal-bakal berdirinya perkumpulan para ulama yang kemudian menjelma menjadi Nahdhatul Ulama (Kebangkitan Ulama) tidak terlepas dari Sejarah Khilafah. Ketika itu, tanggal 3 Maret 1924, Majelis Nasional yang bersidang di Ankara mengambil keputusan, “Khalifah telah berakhir

¹⁵ Rifai'i, Muhaad. K.H. 2010. *Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888-1971*. Jogjakarta: Garasi House of Book.hal. 65

¹⁶ Jamal Ghofir. 2012. *Biografi Sigkat Ulaa Ahlusuah Wal Jaa'ah Pediri da Peggerak NU* Yogyakarta: GP Ansor Tuban. Hlm-98

¹⁷ <http://robbul-wali.blogspot.com/2012/09/kh-hasyim-asyari.html>. Diakses tanggal 09 Januari 2025 jam 21:18

tugas-tugasnya. Khilafah telah dihapuskan karena Khilafah, pemerintahan dan republik, semuanya menjadi satu gabungan dalam berbagai pengertian dan konsepnya”.

Karya-karya KH. Hasyim Asyari : 1) Adab Al-‘Alim wa AlMuta’allimin, (2) Ziyadat Ta’liqat, (3) Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman, (4) Al-Risalat Al-Jami’at, (5) An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyid AlMursalin, (6) Hasyiyah ‘Ala Fath Al-Rahman bi Syarh Risalat Al-Wali Ruslan li Syekh Al-Isam Zakariya Al-Anshari, (7) Al-Durr Al-Muntatsirah fi Al-Masail Al-Tis’i Asyrat, (8) Al-Tibyan Al-Nahy’an Muqathi’ah AlIkhwan, (9) Al-Risalat Al-Tauhidiah, (10) Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min Al-‘Aqaid¹⁸

Dalam paparan diatas dapat kita ketahui KH. Hasyim Asyari merupakan anak salah satu dari seorang Kyai yang bernama Usaman pimpinan pesantren Gedang. Beliau merupakan salah satu ulama yang semangat akan tentang gerakan keagamaan yang dibuktikan sejak kecil beliau berkelana menuntut ilmu di berbagai pesantren. Setelah dia menunaikan haji dan menuntut ilmu di Makkah beliau mendirikan sebuah pesantren di Tebuireng yang merupakan pesantren tersebut berperan dalam pengajaran pesantren tradisional. Selanjutnya KH. Hasyim Asyari berkumpul dengan para ulama lainnya mendirikan sebuah organisasi keagamaan yaitu Nahdatul Ulama. Karya-karya yang di buat beliau pun sangat mempengaruhi peran KH. Hasyim Asyari sebagai ketua Nahdatul Ulama.

b. Pemikiran Pembaharuan K.H Asyim Asy’Ari (NU)

1) Pemikiran Sosial Keagamaan NU

Nahdlatul Ulama (NU) menganut paham Ahlussunah wal Jama’ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah ekstrim aqli (rasionalis) dengan Kaum ekstrem naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya Al-Quran, Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empiric. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan Al-Asy’ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.

Jadi selain mengutamakan dasar paham keagamaannya dari Al-Quran dan Sunnah NU juga mengembangkan pemikiran-pemikiran terdahulu yang telah disebutkan di atas. Menurut Ahmad Zahro, NU mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam, yaitu AlQuran, as-Sunnah, *al-ijma’* dan *al-qiyas*.

2) Pemikiran social Politik NU

Pandangan umum selama ini menyatakan “cinta tanah air dan bangsa adalah bagian dari iman” (Hubb al-wathan minal iman). bahkan ada yang menyebut ungkapan ini berasal dari perkataan atau hadits Nabi Muhammad saw. sebagai panutan tradisi NU, para

¹⁸ Jamal Ghofir. 2012. *Biografi Sigkat Ulaa Ahlusuah Wal Jaa’ah Pendiri dan Penggerak NU* . Yogyakarta: GP Ansor Tuban, hal. 100

Walisongo dimasa lalu justru banyak mengajarkan kepada kita bagaimana mencintai bangsa dan tanah air kita seperti sekarang ini.

Gagasan tentang “sebangsa”, “menjadi sebangsa”, dan “hidup bersama dalam satu kebangsaan”, adalah ungkapan-ungkapan kebersamaan, solidaritas, kemandirian dan kesatuan sebagaimana terbentuk imanjinasi tentang Nusantara. Sejumlah sejarawan sudah menunjukan Nusantara sebagai wilayah strategis. Sejak ratusan tahun lalu bangsa ini telah bisa mengatur dirinya sendiri. Bahkan hamparan budaya dan system politik Nusantara ini dibangun oleh mereka sendiri¹⁹

Perjuangan NU di bidang politik kenegaraan juga tidak kalah penting, ulama-ulama NU banyak yang merasa terpanggil untuk aktif dalam pemerintahan. Pada masa pendudukan Jepang, kiai NU membentuk Hizbullah, semacam unit militer bagi pemuda Islam yang bergerak memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia. Slogan NU yang sangat terkenal adalah “Hidup mulia atau mati syahid”, sedangkan aktivitas militer para ulama terbentuklah *Sabilillah* yang bertindak sebagai penyayom Hizbullah. Pada masa pendudukan Jepang, para ulama NU yang terlibat di dalam pemerintahan sangat banyak, yaitu dengan menempati pos Shumubu (semacam kantor urusan agama). Pada waktu itu kepalanya adalah K.H Hasyim Asy’ari (ketua NU) dan anaknya, yaitu Wahid Hasyim (ayah Gus Dur) yang bertindak sebagai pelaksana harian.

Sampai mendekati proses kemerdekaan Indonesia, aktivitas ulama NU semakin bertambah. Banyak di antara kalangan NU yang Menyusun ideologi Negara dan perundangan Negara. Di antara kalangan NU yang aktif adalah K.H. Wahid Hasyim dan K.H. Masjkur. Dalam kepanitiaan, mereka sangat antusias dalam memberikan argumentasi tentang perlunya Negara Indonesia yang mempunyai ideologi Islam, yaitu:

a) Aqidah

Di lingkaran NU, Ahlu Sunnah wal Jama’ah (aswaja) dinyatakan sebagai dasar (aqidah) ideologis organisasi ini. Dalam AD/ART versi awal yang pertama terkait dengan masalah teologi dimana organisasi ini menyatakan bahwa dalam masalah teologi mengikuti ajaran imam abu hasan al-asy’ari (w.935) dan imam abu Mansur al-Maturidi (w. 994); Sedangkan yang kedua menyangkut masalah sufisme mengikuti ajaran imam al-Ghazali (w. 1111) dan abu qasim al-junaid (w. 911) yang kemudian dihapus terkait dinamika wacana tentang aswaja yang telah berlangsung selama lebih dari dua dekade terakhir. Pada periode pertama tahun 1980-an, sejumlah anak muda NU, khususnya para anggota PMII mulai mempertanyakan mengapa mereka harus mengadopsi ideologi aswaja secara literal, mengapa tidak memakai ideologi ini sebagai manhaj al-fikr (metodologi berfikir). Sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrim naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya al-Qur’an,

¹⁹ Ahad Baso. NU “*tudies Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan fundamentalisme Neo-Liberal*. 2006. Jakarta : Penerbit Erlangga

sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi.

b) Fiqih Ibadah

Dalam hal ibadah, NU mewakili pemahaman Islam tradisional di Indonesia yang terpengaruhi oleh budaya lokal dan tasawuf Imam Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, berikut posisi NU dalam berbagai masalah ibadah:²⁰

- Niat Shalat: Kaum Nadhdzihyin berpendapat bahwa niat sholat itu sunnah dilafalkan dengan ucapan -Ushally....
- Shalat Jum'at: Di Masjid-masjid di mana jama'ahnya mayoritas warga NU, shalat Jum'at didirikan dengan dua adzan, ditambah dengan petugas yang menjadi Ma'ashiral.
- Qunut Subuh, Witir, dan Nazilah: NU menganggapnya sebagai Sunnah Ab'ad. NU juga berpendapat bahwa Qunut Nazilah dan Qunut Witir adalah sunnah,
- Shalat Tarawih: NU melakukan Shalat Tarawih 20 Raka'at ditambah 3 Raka'at Witir.
- Dzikir dengan Suara Keras: Seusai shalat jama'ah di kalangan NU biasanya dilakukan dzikir bersama dengan suara keras, NU juga ada tradisi menyuarakan dzikir atau puji-pujian sebelum shalat berjama'ah di masjid. Juga sebuah tradisi yang dikenal dengan sebutan istighasah.
- Penentuan awal Ramadhan dan 1 Syawal: Dalam buku Antologi NU diterangkan, kebijakan ulama salaf (jumhur ulama) berpendapat bahwa penetapan (isbat) awal Ramadhan dan Syawal hanya boleh dengan cara rukyat. Jika rukyat tidak bisa berhasil karena terhalang oleh mendung misalnya, maka digunakan cara istikmal, yakni menyempurnakan hitungan menjadi 30 hari. Jadi, dalam konteks ini istikmal bukanlah metode tersendiri, tetapi metode lanjutan ketika rukyat tidak efektif.
- Tawassul: tawassul berasal dari kata Wasilah, perantara. Tawassul berarti mendekatkan diri kepada Allah atau berdo'a kepada Allah dengan mempergunakan wasilah, atau mendekatkan diri dengan bantuan perantara. Tawassul merupakan di antara amaliyah warga NU yang terkenal.
- Tahlilan: Tahlilan juga salah satu Amaliyah kaum Nadhiyin untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. NU berpendapat bahwa Tahlil itu justru dianjurkan.

3) Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, pergerakan NU dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama disingkat LP Maarif NU, Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) merupakan aparat departentasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan Pendidikan Nahdlatul Ulama, yang ada di tingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang. LP Ma'arif NU dalam perjalannya secara aktif melibatkan diri dalam proses-

²⁰ M. Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf Nu-Muhammadiyah* (ebook, 2010), hal. 55-56

proses pengembangan pendidikan di Indonesia. Secara institusional, LP Ma'arif NU juga mendirikan satuan-satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi; sekolah yang bernaung di bawah Departemen Nasional RI (dulu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI) maupun madrasah; maupun Departemen Agama RI) yang menjalankan Hingga saat ini tercatat tidak kurang dari 6000 lembaga Pendidikan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air bernaung di bawahnya, mulai dari TK, SD, SLTP, SMU/SMK, MI, MTs, MA, dan beberapa perguruan tinggi.

KESIMPULAN

K.H. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, mengusung pemikiran pembaharuan yang berfokus pada pembaruan dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Beliau memperkenalkan pemikiran modern yang mendukung pembelajaran ilmu pengetahuan secara lebih terbuka dan rasional, serta mengajak umat Islam untuk menghindari taklid buta terhadap tradisi tanpa dasar yang kuat. Pemikiran ini mendorong terjadinya transformasi dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia dengan pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah yang menggabungkan pendidikan agama dan umum. Sementara itu, K.H. Hasyim Asy'ari, sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), mengembangkan pemikiran yang lebih menekankan pada pentingnya menjaga tradisi Islam yang moderat dan mengedepankan nilai-nilai akhlak serta kebersamaan dalam masyarakat yang plural. Beliau menekankan pentingnya moderasi dalam beragama dan menyarankan agar umat Islam Indonesia tidak terjebak dalam fanatisme ekstrem. K.H. Hasyim Asy'ari juga memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, dengan mendirikan pesantren-pesantren yang menjadi pusat pengajaran dan pembinaan karakter, serta mendorong peran aktif umat Islam dalam kehidupan sosial dan politik. Kedua tokoh ini, meskipun berbeda dalam pendekatan, memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan umat Islam Indonesia dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil-alamin. Mereka menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada moralitas, kecerdasan, dan integritas sosial, serta mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Secara keseluruhan, pemikiran pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari berperan penting dalam membentuk wajah Islam modern di Indonesia. Melalui ajaran mereka, umat Islam Indonesia diajak untuk berpikir kritis, menjaga tradisi, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Pemikiran mereka menjadi pondasi penting dalam dinamika kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan di Indonesia hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahad Baso. NU “tudies Pergolakan Pemikiran Antara Fundalisme Islam dan fundamentalisme Neo-Liberal. 2006. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Dony S.Truna dan Ismatu Ropi (ed), Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan (Cet.I: Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 2002)
- [http://robbul-wali.blogspot.com/2012/09/kh-hasyim-asyar'i- html](http://robbul-wali.blogspot.com/2012/09/kh-hasyim-asyar'i-). Diakses tanggal 09 Januari 2025 jam 21:18
- Jamal Ghofir. 2012. *Biografi Sigkat Ulaa Ahlusuah Wal Jaa’ah Pediri da Peggerak NU* Yogyakarta: GP Ansor Tuban.
- Jamal Ghofir. 2012. *Biografi Sigkat Ulaa Ahlusuah Wal Jaa’ah Pendiri dan Penggerak NU* . Yogyakarta: GP Ansor Tuban,
- Junus salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009)
- M. Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf Nu-Muhammadiyah* (ebook, 2010)
- Prof . Dr. Mujamil Qomar. *Fajar Baru Islam*. Mizan.
- Rifai’i, Muhaad. K.H. 2010. *Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888-1971*. Jogjakarta: Garasi House of Book.
- Syamsul Kurniawan-Erwin Mahrus, *jejak pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta:ArRuzz Media)
- yunus salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009)